



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 2852-2866

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Pendidikan IPS dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme di Era Revolusi 4.0

Dwi Nirmala Putri^{1✉}, Fajerina Eka Az-Zahra², Silvina Noviyanti³, Faizal Chan⁴

Universitas Jambi

Email: dwinirmala37@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tujuan menulis artikel ini adalah untuk membahas dan menjabarkan Peran Pendidikan IPS dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme di Era Revolusi 4.0. Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu kajian literatur terkait dengan peran pendidikan IPS dalam meningkatkan rasa nasionalisme di era revolusi 4.0. Berbagai kajian literatur yang digunakan dalam artikel ini berupa: berbagai referensi buku, artikel jurnal, dan berbagai naskah akademik lainnya. Berbagai data kajian literasi tersebut, dikumpulkan dan pada selanjutnya dilakukan analisis kajiannya. Tujuan analisis literatur ini yaitu untuk memperkuat kemampuan berpikir terhadap berbagai teori dari para ahli maupun hasil kajian penelitian yang relevan. Hasil dari penelitian ini adalah menjabarkan bahwa pendidikan IPS sebagai salah satu bidang keilmuan yang berfokus mempelajari kehidupan dan lingkungan manusia dengan berbagai dinamikanya, pendidikan IPS menjadi pokok substansi yang fundamental dalam membentuk karakter nasionalisme peserta didik. Penguatan nasionalisme dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran IPS yang lebih bermakna. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengimplementasikan outdoor learning. Pembelajaran outdoor dengan mengunjungi situs-situs seperti museum, monumen dan berbagai peninggalan sejarah lainnya dapat memberikan wawasan yang konkrit kepada siswa tentang perjuangan dalam mencapai kemerdekaan. Memperkuat nasionalisme tanpa menoleh ke belakang adalah hal yang mustahil, maka dari itu perlu untuk membuka lembaran lama, belajar dari sana, dan mulai mempersiapkan dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

Kata Kunci: *Pendidikan IPS, Nasionalisme, Revolusi 4.0*

Abstract

The purpose of writing this article is to discuss and explain the role of social studies education in increasing the sense of nationalism in the era of revolution 4.0. The method used in this article is a literature review related to the role of social studies education in increasing a sense of nationalism in the era of revolution 4.0. Various literature studies used in this article are: various book references, journal articles, and various other academic texts. Various data from the literacy study were collected and the study was then analyzed. The aim of this literature analysis is to strengthen the ability to think about various theories from experts and the results of relevant research studies. The results of this research explain that social studies education is a scientific field that focuses on studying human life and the environment with its various dynamics, social studies education is a fundamental substance in forming students' nationalistic character. Strengthening nationalism can be done by providing more meaningful social studies learning. One method that can be used to achieve this goal is to implement outdoor learning. Outdoor learning by visiting sites such as museums, monuments and various other historical relics can provide students with concrete insight into the struggle to achieve independence. Strengthening nationalism without looking back is impossible, therefore it is necessary to open old pages, learn from there, and start preparing to face future challenges.

Keywords: *Social Sciences Education, Nationalism, Revolution 4.0*

PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0 menjadi perbincangan hangat di berbagai kalangan di dunia, eksistensi keberadaannya terus bertransformasi di berbagai bidang kehidupan seperti dalam bidang ekonomi, politik, teknologi, sosial, budaya, dan termasuk di bidang pendidikan (Wardini, 2018). Revolusi industri 4.0 dikemukakan oleh Schwab (2016) bahwa pada tahun 1760 terjadi revolusi industri pertama ditandai dengan penemuan rel kereta api dan mesin uap, pada akhir abad 19 revolusi industri kedua ditandai dengan munculnya listrik, pada tahun 1960 terjadi revolusi ketiga ditandai dengan lahirnya komputer atau disebut revolusi digital, sedangkan pada abad 21 disebut sebagai Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan mobile dan internet. Pada era ini juga ditandai dengan adanya kemajuan dari komputerisasi data, smartphone, internet, kecerdasan buatan, bioteknologi, robotisasi, dan sebagainya.

Fenomena revolusi industri 4.0 ini menjadikan manusia memiliki ketergantungan pada teknologi terutama internet, maka dikenal dengan istilah internet of things, dimana internet dapat memudahkan kehidupan manusia dalam komunikasi jarak jauh menjadi dekat, mencari berbagai informasi menggunakan internet, sebagai sarana belajar untuk menambah literasi bisa didapatkan lewat internet, internet juga dijadikan media yang paling

banyak digunakan untuk berbisnis, dan berbagai keunggulan lainnya (Supratman, 2018). Era Revolusi industri 4.0 menjadi perbincangan hangat di berbagai belahan dunia bahkan Bangsa Indonesia saat ini telah mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan zaman tersebut, sebagaimana yang dipaparkan oleh Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Mohamad Nasir (Ristekdikti 2018) menjelaskan, "Indonesia menjadi negara yang memiliki potensi yang tinggi untuk menghadapi revolusi industri 4.0".

Berbagai macam upaya yang ditempuh bangsa Indonesia dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, meskipun dalam prakteknya masih terdapat persoalan yang harus dihadapi (Supardan, 2011). Keberadaan era revolusi industri 4.0 merubah wajah baru pendidikan Indonesia, pendidikan terus bertransformasi mengikuti perkembangan zaman (Dunn, 2009). Namun setiap perubahan pasti akan membawa dampak bagi kehidupan sehingga hal tersebut menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi. Sebagaimana yang diungkapkan Riyana (2018) bahwa terdapat tantangan yang harus dihadapi dunia pendidikan di era revolusi industri 4.0 dapat dilihat dari cara berpikir, cara belajar, cara bertindak para peserta didik dalam rangka mengembangkan berbagai inovasi dan kreativitas dalam pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan era revolusi industri 4.0 menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas di masa yang akan datang.

Pada era revolusi 4.0 saat ini, rasa nasionalisme dari sebagian rakyat Indonesia mulai memudar seiring berkembangnya zaman yang terus maju (Hariyono, 2018). Saat ini telah menempatkan manusia pada dunia tanpa batas (borderless world) yang disertai dengan revolusi di bidang ICT (Informan and Communication Technology) (Ibrahim, 2017). Revolusi di abad 21 ini membawa pengaruh pada lunturnya nilai nasionalisme di kalangan generasi muda (Dwintari, 2018). Kemudahan mendapatkan informasi dari seluruh penjuru dunia akibat dari kecanggihan bidang ICT membuat generasi muda Indonesia sebagai penerus bangsa terpengaruh dengan berbagai dampak negatif (Maria, 2012). Kecanggihan teknologi memang memiliki banyak dampak positif dalam kehidupan sehari-hari yang memudahkan manusia dalam melakukan berbagai pekerjaan (Peters, 2017). Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi juga memiliki pengaruh negatif yang cukup riskan, salah satunya ialah memudarnya nasionalisme bangsa Indonesia khususnya (Kohn, 2022). Misalnya saja seperti berkurangnya rasa cinta pada produk dalam negeri, gaya hidup yang cenderung kebarat-baratan mengakibatkan hilangnya identitas kultural bangsa Indonesia, sampai memunculkan sikap individualisme yang mengakibatkan ketidakpedulian terhadap sesama warga negara (Mahardika, 2020).

Pengaruh-pengaruh tersebut memang tidak akan dirasakan secara langsung, namun secara berkala akan terus mengurangi rasa nasionalisme hingga bisa menghilang dalam diri setiap individu warga negara. Era revolusi ini membuka cakrawala luas yang berakibat pada pandangan baik terhadap segala sesuatu yang ada di luar negeri dan memberikan peluang untuk menerapkannya di negara sendiri (Wilson, 2015). Arus ini yang begitu cepat dan kuat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan generasi muda membuat mereka kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia (Utomo, 2015). Hilangnya jati diri ini akan berpengaruh terhadap rasa nasionalisme dalam diri individu setiap warga negara (Maria, 2012). Tentu saja pengaruh negatif tersebut harus dapat diatasi sebagai tanggung jawab bersama dan salah satu jalan untuk mencegah terjadinya pengaruh negatif akibat perubahan teknologi dan informasi ini ialah melalui pendidikan, khususnya pembelajaran IPS (Supardan, 2015).

Nilai-nilai seperti nasionalisme harus diwariskan kepada generasi muda sedini mungkin, maka melalui pembelajaran IPS, hal itu dapat terwujud dengan tepat. Mata pelajaran IPS sangat relevan untuk dijadikan basis pengetahuan dan pengenalan nilai karakter dari nasionalisme (Alma, 2017). IPS adalah mata pelajaran yang memiliki tujuan dasar untuk membentuk individu menjadi "good citizen" (Hidayat, 2014). Tujuan tersebut dapat dibayangkan peran penting IPS dalam menanamkan jiwa nasionalisme (Wulandari, 2010). Mata pelajaran IPS memiliki tujuan khusus untuk diajarkan kepada siswa sebagai generasi muda.

Tujuan IPS yang dirumuskan oleh National Council Social Studies bahwa tujuan utama dari studi sosial adalah untuk membantu kaum muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang terinformasi dan beralasan untuk kepentingan publik sebagai warga masyarakat yang beragam secara budaya dan demokratis di dunia yang saling bergantung (Yudhanegara, 2015). Artinya tujuan pembelajaran IPS ialah untuk membantu para generasi muda manusia dalam mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang informatif berdasar rasional, membantu membentuk warga negara yang baik dari perbedaan latar belakang budaya dalam konteks masyarakat yang demokratis-mutualis (Yunianti, 2020).

Peserta didik, melalui pembelajaran IPS inilah mereka diarahkan untuk menjadi seorang warga negara Indonesia yang demokratis sekaligus bertanggungjawab dan cinta damai dalam kehidupan duniawi (Soekarno, 2012). Artinya bahwa pembelajaran IPS dapat membentuk suatu karakter nasionalisme, menjadi warga Negara yang baik dan bertanggungjawab, menjadi warga yang cinta dan bangga akan Negara Indonesia, selalu menghargai jasa-jasa para pahlawan dan para pendahulunya (Suhada, 2017).

Dalam usaha pembentukan generasi yang cinta tanah air dan berkarakter, peran Pendidikan IPS sangatlah besar. Karena masyarakat merupakan salah satu sumber belajar IPS. Untuk itu Pendidikan IPS perlu mempunyai jati diri serta mampu menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat dan dunia. Hal ini disebabkan karena fungsi Pendidikan IPS dan unsur ilmu pendidikan yang lain harus menjadi mitra ilmu-ilmu sosial dalam membangun disiplin Pendidikan IPS secara interdisipliner (Siska dkk, 2014). Jati diri Pendidikan IPS adalah sebagai berikut; Pendidikan IPS adalah seleksi dan rekonstruksi dari disiplin ilmu pendidikan dan disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, yang diorganisir dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk tujuan pendidikan (Sapriya, 2017).

Karena ruang lingkup Pendidikan IPS sangat luas dan berbagai menyangkut kegiatan dasar manusia, bukan hanya mencakup ilmu-ilmu sosial dan humaniora melainkan juga segala gerak kegiatan dasar manusia seperti agama, sains, teknologi, seni dan sebagainya yang bisa memperkaya Pendidikan IPS (Hägerdal, 2009). Tantangan Pendidikan IPS dimasa yang akan datang akan semakin kompleks dan beragam, tentu serta mampu menyesuaikan diri dengan dunia di era revolusi saat ini. Masyarakat maju dewasa ini pasti akan berhadapan dengan berbagai isu seperti, masalah hak-hak asasi manusia, perdagangan bebas, kejahatan lintas negara, peperangan dan berbagai masalah sosial lainnya (Schwab & Samans, 2016).

Begitu luas dan rumitnya ruang lingkup Pendidikan IPS, sehingga dalam pengembangannya, Pendidikan IPS di bagi kedalam tiga sub tujuan, yaitu Pendidikan IPS sebagai Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan IPS sebagai ilmu yang konsep dan generalisasinya dalam ilmu-ilmu sosial, dan Pendidikan IPS sebagai ilmu yang menyerap bahan pendidikan dari kehidupan nyata dari kehidupan masyarakat. Untuk mengantisipasi masa depan agar Pendidikan IPS tetap survive dan tidak terkesan Pendidikan yang bersifat hafalan belaka, maka diperlukan solusi agar Pendidikan IPS tetap menjadi pilihan bagi siswa dan masyarakat umum.

Salah satu strategi yang paling tepat adalah dengan menggunakan konsep siswa dalam pengajaran Pendidikan IPS. Konsep siswa dapat didefinisikan sebagai pengetahuan, pengertian, keyakinan, ekspektasi, persepsi, atau kesan mental setiap pribadi siswa terhadap dunia sekitar di mana dia hidup beserta fenomena yang terdapat di dalamnya, sebagai hasil pengamatan, pengenalan, interaksi, interpretasi, dan respon setiap pribadi terhadap realitas, fakta, obyek, gejala atau fenomena, serta problema sosial, yang mereka temui dan alami dalam hidup kesehariannya (Dewi, 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut penulis bertujuan menulis artikel ini adalah untuk membahas dan menjabarkan Peran Pendidikan IPS dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme di Era Revolusi 4.0.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini yaitu kajian literatur terkait dengan peran pendidikan IPS dalam meningkatkan rasa nasionalisme di era revolusi 4.0. Berbagai kajian literatur yang digunakan dalam artikel ini berupa: berbagai referensi buku, artikel jurnal, dan berbagai naskah akademik lainnya. Berbagai data kajian literasi tersebut, dikumpulkan dan pada selanjutnya dilakukan analisis kajiannya. Tujuan analisis literatur ini yaitu untuk memperkuat kemampuan berpikir terhadap berbagai teori dari para ahli maupun hasil kajian penelitian yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era revolusi 4.0 dan ancamannya terhadap nasionalisme

Peradaban yang semakin maju ditandai dengan perkembangan teknologi dan percepatan distribusi informasi yang begitu pesat. Era ini sering didengungkan sebagai revolusi industri 4.0 yang ditandai perubahan zaman secara signifikan dan berdampak pada setiap sendi-sendi kehidupan (Bogoviz dkk., 2019). Dengan semakin canggihnya teknologi, maka semua informasi dari berbagai belahan dunia dapat diakses secara mudah dan kesemuanya bersifat open source. Hal ini seolah-olah memeberikan gambaran bahwa sekat-sekat antar negara sudah tidak lagi ada, yang tersisa hanyalah sekat geografis. Tidak ada lagi sesuatu yang bersifat tertutup, semua informasi terbuka bagi siapapun dan dari manapun. Orang Indonesia bisa memperoleh informasi seputar aktifitas politik dari negara-negara Eropa melalui teknologi. Begitupun sebaliknya, orang-orang Eropa dapat mengamati aktifitas masyarakat Indonesia dalam kurun waktu tertentu melalui teknologi. Artinya sudah tidak ada lagi batasan atas informasi.

Implikasi perkembangan teknologi di dalam kehidupan sosial adalah semakin 'dekatnya' hubungan manusia yang mungkin tersekat oleh aspek geografis. Namun, aspek geografis pula tidak menjadi penghalang untuk seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang notabene tidak tinggal di dalam satu wilayah. Secara kultural, globalisasi juga sedikit banyak memberikan kebiasaan baru di dalam sebuah lingkungan masyarakat. Pemikiran barat, budaya barat yang berkembang di Indonesia hari ini merupakan salah satu bentuk dari dampak globalisasi. Remaja sekarang mungkin lebih bangga mendengarkan lagu-lagu modern yang diciptakan oleh orang Amerika, Korea, Jepang dan sebagainya ketimbang mendengarkan musik keroncong. Orang lebih menyukai bunyian dari alat musik modern ketimbang gamelan.

Ada kecenderungan substantif yang menganggap bahwa sesuatu yang lokal adalah sesuatu yang kuno, dan sesuatu yang datang dari luar/barat adalah sesuatu yang modern. Akan tetapi belum tentu sesuatu yang modern tersebut sesuai dengan moralitas dan etika lokal. Seorang wanita menemukan hobi baru dengan menari-nari di depan gadget yang difasilitasi oleh aplikasi bernama tik tok. Beberapa fenomena di antaranya adalah mereka menggunakan pakaian yang mungkin dianggap tidak sopan untuk dipertontonkan. Namun hal ini dianggap sebagai hal yang biasa dengan dalih 'kehidupan modern', yang tidak sesuai dengan kepribadian asli bangsa Indonesia yang penuh sopan santun dan menjunjung tinggi moralitas dan etika.

Modernitas yang menjangkau berbagai aspek kehidupan ini ternyata juga menimbulkan problem baru apabila kita melihat penjelasan di atas. Sesuatu yang dianggap sebagai sebuah kemajuan tampaknya juga perlu dikoreksi kembali untuk memastikan apakah kemajuan itu memberikan dampak positif atau justru mengusik kepribadian lokal. Bagaimana dua sisi mata uang, globalisasi dapat memberikan berbagai kemudahan, tapi pada sisi yang lain juga merupakan sebuah ancaman. Ancaman yang nyata dari dampak globalisasi ini adalah minimnya filtrasi terhadap penetrasi kebudayaan barat yang begitu masif sehingga memungkinkan lunturnya kebudayaan lokal. Ditambah lagi dengan persoalan pendidikan yang belum bisa maksimal di dalam membentuk karakter, meskipun terus selalu diupayakan. Apabila pertanyaannya apakah teknologi memberikan ancaman kepada nasionalisme? Jawabannya tentu saja ancaman itu sedang kita hadapi hari ini.

Benturan antara kebudayaan modern dengan kebudayaan lokal akan sangat sulit dihindari, mengingat segala aspek kehidupan kita hari ini sudah banyak dipengaruhi oleh produk-produk barat yang secara tidak langsung juga mengusung substansi dari budaya barat itu sendiri. Meskipun keadaannya demikian, kita tidak boleh merasa pesimis. Pemahaman akan nasionalisme harus tetap diberikan supaya masyarakat tetap ingat 'dari mana' mereka berasal, dan 'siapa' mereka. Identitas sebagai sebuah bangsa yang beradab dengan ciri khas kesopanan yang menjunjung etika moral tinggi harus tetap disosialisasikan. Pada satu sisi, kita tidak bisa menghindari penetrasi budaya barat yang masuk. Akan tetapi pada sisi yang lain kita juga perlu untuk tetap berpegang pada fondasi luhur yang telah mengakar di dalam kultur bangsa Indonesia. Maka untuk mengimplementasikan tujuan itu, salah satunya dapat dilakukan dengan berbasis pada sistem pendidikan yang ada. Pendidikan yang seyogyanya bersifat membudayakan manusia (Hariyono, 2018) memiliki tujuan khusus selain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah untuk memberikan kesadaran akan identitas.

Pendidikan harus hadir untuk mengakomodir tujuan mulia itu, tujuan yang tidak lain adalah untuk menjaga keberadaban dan meningkatkan kemajuan peradaban manusia Indonesia yang di masa lalu telah melewati proses sejarah yang cukup panjang, yang hari ini sedang hidup di era global, dan yang di masa depan akan terus berjuang untuk menjawab tantangan zaman. Selain bekal penanaman identitas yang kuat, di dalam menjalani masa depan seseorang perlu memiliki keterampilan berpikir yang mumpuni. Gardner (2009) turut menyumbang diskursus terkait dengan kecakapan berpikir yang akan berguna untuk masa depan. Menurutnya, ada 4 jenis pikiran penting yang harus dimiliki di antaranya:

The discipline mind, sikap disiplin akan membuat seseorang dapat bertahan dalam berbagai kondisi dan situasi. Jika seseorang memiliki pola pikir sintesis maka hampir dapat dipastikan ia akan berlaku secara bijaksana. Seseorang yang sudah terbiasa menggunakan pola pikir sintesis memiliki kecenderungan untuk bersikap objektif dalam menyikapi segala sesuatu serta tidak mudah terhasut oleh pretensi negatif.

The creating mind, persaingan dalam konteks global menuntut seseorang untuk selalu menciptakan sesuatu yang bersifat alternatif-sesuatu yang berbeda dari pola umum. Daya berfikir kreatif dapat mendorong seseorang untuk bertindak menjadi creator dan berani berbeda dari arus utama. Orang-orang seperti ini banyak dibutuhkan dalam berbagai bidang pekerjaan karena ide-ide yang mereka tawarkan selalu bernuansa kebaruan.

The respectful mind, sikap respek akan membantu seseorang untuk lebih disegani oleh lingkungan di sekitarnya. Sikap ini dapat memberikan energi positif untuk orang-orang di sekitarnya.

Kecakapan terakhir adalah the ethical mind. Moralitas-etis mempengaruhi eksistensi seseorang di dalam suatu lingkungan. Etika seseorang dalam menjalani kehidupan memiliki konsekuensi logis berupa penghargaan dari orang-orang disekitarnya. Seseorang yang memiliki etika yang baik akan disegani dan selalu mendapat kepercayaan dari orang-orang di sekitarnya.

Salah satu dampak lain dari era revolusi ini adalah dampak dalam bidang ekonomi. Dampak dalam bidang ekonomi adalah kerjasama multilateral antar negara dalam bidang perekonomian. Akibatnya, berbagai produk asing masuk, dan beberapa pihak asing turut meramaikan perputaran roda ekonomi nasional. Problem yang dihadapi oleh pemerintah saat ini adalah eksistensi produk luar negeri yang beredar tampak mendominasi keberadaan produk lokal. Akan tetapi pada satu sisi, produk lokal sendiri juga belum memiliki standar yang sesuai untuk mengimbangi kualitas produk luar negeri. Belum lagi ketika standar internasional menjadi tolak ukur dalam konsumen dalam membeli sebuah produk. Tentu

saja masyarakat akan memilih barang yang sudah jelas kualitasnya dengan variasi harga yang ditawarkan.

Keadaan demikian merupakan salah satu implikasi praktik kapitalisme yang oleh Gunawan (2011) disebut sebagai pascasejarah, ketika perang dingin usai dan kemenangan diperoleh pihak barat dengan semangat liberal-kapitalisnya. Ide besar dari semangat ini salah satunya adalah menguasai sistem ekonomi dunia dan meluaskan pengaruhnya dengan turut serta dalam bidang perekonomian di berbagai negara. Hari ini kenyataan berbicara bahwa dominasi kapitalisme justru mengurangi peranan ekonomi lokal. Kerugian yang dirasakan oleh produsen lokal yang merasa kesulitan untuk masuk ke dalam lini perekonomian secara luas karena banyaknya produk kapital yang eksis di dalamnya (Dunn, 2019).

Transformasi Pendidikan IPS dalam Keterampilan di era revolusi 4.0

Keberadaan era revolusi industri 4.0 dalam peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi nyatanya menjadi sebuah tantangan bagi kehidupan manusia, sebagaimana yang dijelaskan oleh Peters (2017) "keberadaan teknologi di era ini dapat menciptakan peningkatan pengangguran di dunia karena banyak orang akan kehilangan pekerjaan yang digantikan oleh teknologi." Hal ini menjadi kekhawatiran dan menjadi isu sosial yang paling banyak dibicarakan di abad 21, guru diharapkan dapat mengeksplorasi keterampilan yang dimiliki siswa sehingga dengan begitu siswa dapat menjadi manusia yang berkualitas. Pendidikan mengajarkan keterampilan khusus yang nantinya akan dibutuhkan siswa di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan IPS harus bertransformasi untuk memenuhi tuntutan zaman, terutama dalam penguasaan keterampilan khusus yang wajib dimiliki siswa.

Keterampilan dalam pendidikan IPS diungkapkan oleh Sapriya (2017: 51) "keterampilan yang dibutuhkan dalam dimensi pendidikan IPS meliputi: keterampilan dalam meneliti, keterampilan berpartisipasi sosial, terampil dalam berpikir, terampil dalam berkomunikasi. Terdapat kompetensi yang harus dimiliki dalam era revolusi industri 4.0, yaitu: (1). Kompetensi pribadi, kompetensi seseorang dalam pengembangan kognitif dan sistem nilai, memiliki sikap kritis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. (2).Kompetensi sosial, kompetensi yang dibutuhkan meliputi: kemampuan komunikasi, koneksi sosial, bekerja sama, dan membangun struktur sosial dengan individu dan kelompok lainnya (Wardini. 2018).

Pada abad 21 keterampilan yang dibutuhkan meliputi: siswa dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi dan selalu menghasilkan berbagai inovasi; siswa diarahkan untuk dapat berfikir kritis terhadap berbagai persoalan dalam kehidupannya, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi; siswa dapat memecahkan permasalahan sosial yang mereka hadapi; siswa

memiliki kepekaan sosial dan rasa peduli terhadap sesama; siswa juga dituntut untuk dapat berkomunikasi baik sehingga mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan aktif mengeluarkan pendapat dan mampu berkomunikasi dengan lisan, tulisan, maupun lewat sosial media; siswa dituntut untuk dapat berkolaborasi atau bekerjasama dengan orang lain dalam tataran lokal, nasional, maupun global (Mz & Rahmawati, 2019).

Pada era revolusi industri 4.0 ini ditandai dengan masuknya budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya bangsa masuk ke Indonesia yang tidak sesuai dengan budaya bangsa. Alhasil generasi muda banyak menduplikasi budaya luar ditambah lagi pondasi dasar generasi muda sangat lemah karena mereka masih melakukan pencarian identitas diri, sehingga banyak diantara mereka yang salah bergaul dan cenderung melakukan perbuatan yang melanggar nilai dan norma di masyarakat. Pendidikan bukan hanya sebagai sarana untuk mentransfer keilmuan, namun juga menjadi sangat penting dalam mengatur kehidupan manusia sehingga dapat menjadi manusia yang dapat diterima dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Durkheim (Hidayat, 2014) "fungsi utama pendidikan adalah untuk mentransmisi nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat". Nilai merupakan sesuatu yang berharga dan diyakini oleh manusia, sehingga keberadaan nilai dalam kehidupan sangat penting dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya di dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan IPS seyogyanya dapat menjadi pelopor untuk dapat membantu dalam menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial di masyarakat sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai dan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari misalnya nilai sosial, nilai kebaikan, nilai religius, norma kesusilaan, norma agama, norma hukum, dan sebagainya. pengimplementasian nilai dalam kehidupan siswa menjadi pondasi dasar sebagai upaya preventif yang untuk menghindari siswa dari dampak negative pergaulan remaja seperti seks bebas, narkoba, bullying, dan sebagainya. Saat ini di berbagai informasi di media cetak maupun elektronik banyak sekali kasus-kasus yang muncul terkait dengan hilangnya rasa kemanusiaan yang ada pada diri manusia, misalnya: manusia saling membully, saling menjatuhkan, adu domba, tidak peduli dengan sesama, karena persoalan kecil dapat menjadi konflik sosial di masyarakat, bahkan manusia dapat saling membunuh satu sama lainnya.

Gejala-gejala dehumanisasi dalam kehidupan masyarakat inilah sangat mengkhawatirkan, khususnya dikalangan generasi muda. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk memanusiakan manusia, hal ini selaras dengan fokus kajian keilmuan sosial untuk mengkaji tentang masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan IPS harus melihat pendekatan nilai-nilai humanis untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan peserta

didik sehingga kelak antar peserta didik dapat hidup berdampingan satu sama lain. Pendidikan IPS menjadi sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai sosial bagi generasi muda sehingga nanti generasi tersebut akan menjadi warga negara yang baik dan demokratis di Indonesia.

Tujuan utama pendidikan IPS adalah mempersiapkan menjadi warga negara yang baik sehingga dapat membuat keputusan dan ikut berpartisipasi aktif di lingkungan masyarakat, bangsa, dan dunia (Sapriya, 2017). Guru IPS harus menjunjung tinggi nilai-nilai bangsa yang dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme generasi muda misalnya nilai Pancasila diimplementasikan ke dalam perbuatan nyata, selain itu nilai lainnya yaitu: memiliki jiwa sosial, saling tolong menolong, toleransi, berakhlak mulia, kejujuran, nilai moral, kerukunan, menjunjung tinggi kebenaran, dan sebagainya. Nilai karakter berperan menjadi pondasi dasar bagi peserta didik dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Frederick & Soeroto (2017) "penguatan pendidikan karakter dapat membentengi arus globalisasi generasi muda dalam menghadapi era revolusi industri".

Sebagai guru IPS memasukan nilai-nilai karakter dalam proses kegiatan belajar IPS misalnya religius, kreatif, jujur, kerja keras, mandiri, toleransi, rasa ingin tahu, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, dan sebagainya. Sebagai guru pendidikan IPS berkewajiban untuk mengaitkan materi IPS dengan pendidikan nilai baik secara implisit maupun secara eksplisit dalam proses pembelajaran. Pada hakikatnya penerapan pendidikan nilai pada pembelajaran IPS bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada siswa untuk dapat mengembangkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan masyarakat, maka dalam integrasi pendidikan nilai moral yang berpedoman pada Pancasila dan nilai-nilai sosial sehingga peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara yang baik (Bourchier, 2019). Kebermaknaan nilai dalam kehidupan generasi muda akan terus pahami dan yang terpenting bukan hanya sekedar retorika belaka namun nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Sekolah berperan untuk dapat mentransmisikan nilai-nilai untuk generasi yang akan datang.

Peran pembelajaran IPS sebagai penguat nasionalisme

Tujuan utama dari pembelajaran IPS ialah membentuk peserta didik menjadi seorang warga negara yang memiliki keterampilan sosial sekaligus memiliki kontribusi dalam kehidupan bermasyarakat yang diharapkan dapat membentuk keinginan menjadi warga negara yang bersikap baik dan bertanggungjawab (Gunawan, 2011). IPS pada tingkat sekolah memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai agar mampu memecahkan berbagai

masalah sosial, mengambil keputusan, dan berpartisipasi di lingkungan masyarakat untuk menjadi seorang warga negara yang baik.

Melihat inti tujuan IPS ialah membentuk warga negara yang baik, maka dengan demikian IPS adalah salah satu pelajaran yang cukup fundamental (Siska dkk., 2014). Materi-materi yang berkaitan dengan wawasan kebangsaan dapat dijadikan materi utama untuk diajarkan kepada siswa. Penyampaian materi-materi tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa mereka hidup sebagai makhluk sosial yang berperan dan bertanggungjawab sebagai warga negara yang baik. IPS sebagai *national education* sekaligus sebagai *global education* mampu mendorong peserta didik memahami arti kebhinekaan bangsa, budaya, peradaban, komunikasi yang terbuka, dan transportasi antar bangsa di dunia.

Kesemua itu akan membentuk sikap siswa menjadi pribadi yang bertanggungjawab, inklusif, egaliter dan demokratis, serta dapat menjunjung nilai-nilai kebhinekaan dalam kehidupan bernegara (Dewi, 2018). Selain itu, Wulandari (2010) juga merumuskan bagaimana pembelajaran IPS mampu menanamkan nilai-nilai nasionalisme tersebut agar semakin kuat walaupun diterpa laju globalisasi yang mempengaruhi segala sektor kehidupan secara signifikan.

Pembelajaran IPS dapat dilakukan secara outdoor di waktu tertentu. Kegiatan pembelajaran seperti ini dapat dilakukan dengan mengunjungi beberapa objek tertentu, misalnya monument, museum, pasar tradisional, supermarket, dsb. Pembelajaran outdoor dapat melibatkan siswa secara langsung kepada sumber belajar untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Kedua, dapat dilakukan dengan mengubah metode pembelajaran IPS dari verbalistik menuju pembelajaran yang lebih bermakna. Caranya yaitu dengan menghadirkan berbagai masalah sosial yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara ke dalam situasi pembelajaran secara lebih konkrit. Penulis memiliki asumsi bahwa salah satu cara untuk menguatkan nasionalisme dalam diri siswa adalah dengan pulang ke rumah sejarah, mempelajari segala sesuatu yang telah terjadi dan merumuskannya menjadi pola pikir konstruktif yang dapat berguna untuk menjalani kehidupan di masa kini dan masa yang akan datang.

Nasionalisme menuntut setiap warga negara untuk menghargai jasa para pahlawan sebagai pendahulu bangsa yang telah menciptakan fondasi bagi terciptanya sebuah tatanan bernegara, sekaligus mengharuskan setiap warga negaranya untuk loyal, setia, dan menumbuhkan kebanggaan terhadap nilai-nilai lokal. Pembelajaran seperti outdoor, mengunjungi monumen atau museum, menggambarkan penghargaan kepada jasa para pahlawan dan para pendahulu bangsa. Deskripsi tersebut mampu mempertahankan

nasionalisme dalam diri siswa sebagai generasi penerus bangsa. Meskipun arus globalisasi menerjang, masuknya budaya dan pengaruh negara lain ke dalam negeri tidak akan melunturkan rasa nasionalisme siswa. Siswa tidak akan menghadapi masalah-masalah sosial akibat dari pengaruh negatif terjadinya globalisasi. Matapelajaran IPS dapat menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan untuk membentuk suatu sikap yang mewariskan nilai-nilai nasionalisme agar tidak luntur dan hilang begitu saja akibat adanya fenomena globalisasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka disimpulkan bahwa Pendidikan IPS sebagai salah satu bidang keilmuan yang berfokus mempelajari kehidupan dan lingkungan manusia dengan berbagai dinamikanya, pendidikan IPS menjadi pokok substansi yang fundamental dalam membentuk karakter nasionalisme peserta didik. Penguatan nasionalisme dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran IPS yang lebih bermakna. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengimplementasikan outdoor learning. Pembelajaran outdoor dengan mengunjungi situs-situs seperti museum, monumen dan berbagai peninggalan sejarah lainnya dapat memberikan wawasan yang konkrit kepada siswa tentang perjuangan dalam mencapai kemerdekaan. Menguatkan nasionalisme tanpa menoleh ke belakang adalah hal yang mustahil, maka dari itu perlu untuk membuka lembaran lama, belajar dari sana, dan mulai mempersiapkan dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, N, S. (2017). Konsep Dasar IPS. Depdikbud Universitas Terbuka.
- Bogoviz, A. V., Popkova, E. G., & Ragulina, Y. V. (Ed.). (2019). *Industry 4.0: Industrial Revolution of the 21st Century* (1st ed. 2019). Springer International Publishing : Imprint: Springer.
- Bourchier, D. M. (2019). Two Decades of Ideological Contestation in Indonesia: From Democratic Cosmopolitanism to Religious Nationalism. *Journal of Contemporary Asia*, 1– 21. B
- Dewi, S. M. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Rasa Nasionalisme Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). *Jurnal Sekolah Dasar*, 3(1).
- Dunn, B. (2019). *Global Political Economy: A Marxist Critique*. Pluto Press.
- Dwintari, J. W. (2018). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 2(1).

- Frederick, W. H., & Soeroto, S. (2017). *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, (LP3ES).
- Gardner, H. (2009). *Five Minds for the Future*. Harvard Business Review Press.
- Gunawan, R. (2011). *Pendidikan IPS-Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Alfabeta.
- Hägerdal, H. (2009). *Responding to The West: Essays on Colonial Domination and Asian Agency*. Amsterdam University Press.
- Hariyono. (2018). Pendidikan Sejarah dan Karakter Bangsa Sebuah Pengantar Dialog. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 1–22.
- Hidayat, R. (2014). *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. 1 ed. Jakarta: Grafindo.
- Ibrahim, Z. A. (2017). Revitalisasi Nasionalisme Daerah Menuju Keutuhan Nasionalisme Negera Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Prosiding Internasional Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE)). Badan Litbang dan Diklat Kemerntrian Agama RI.
- Kohn, H. (2022). *Nationalism, its Meaning and History* (Rev. ed). Krieger.
- Mahardika, M. D. G. (2020). Kerangka Konseptual Untuk Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(2), 137–146
- Maria, U. (2012). *Perilaku yang Sesuai dengan Nilai-nilai Pancasila*. Tim MGMP Kewarganegaraan. NCSS. (2003). *A Vision of Powerful Teaching and Learning Social Studies*. Departemen
- Mz, S., & Rahmawati, F. (2019). "Peran Guru dalam Penggunaan Multimedia Interaktif di Era Revolusi Industri 4.0." Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Peters, M. A. (2017). "Technological unemployment : Educating for the fourth industrial revolution Technological unemployment : Educating for the fourth industrial." *Educational Philosophy and Theory* 1857: 1–6. <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1177412>.
- Ristekdikti. (2018). Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/>
- Riyana, C. (2018). "Tantangan Pendidikan Era Revolusi Industri." Universitas Negeri Malang. 2018. <https://um.ac.id/content/page/2/2018/11/tantangan-pendidikan-erarevolusi-industri-4-0>.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Switzerland: World Economic Forum.

- Schwab, K., & Samans, R. (2016). "The Future of Jobs The Era Fourth Industrial Revolution." Switzerland. www.weforum.org.
- Siska, F., Suryani, & Tampubolon, B. (2014). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Team Games Tournamen di Kelas IV SDN 07 Sadaniang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(8).
- Soekarno. (2012). Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme (Cetakan pertama). Kreasi Wacana.
- Suhada, I. (2017). Konsep Dasar IPS. Bandung: Rosdakarya.
- Supardan, D. (2015). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardan, D. (2017). Tantangan Nasionalisme Indonesia dalam Era Globalisasi. *Lentera: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah*, 2(4), 37–72.
- Supratman. (2018). Memahami Dampak Globalisasi dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara. Tim MGMP Kewarganegaraan
- Utomo, C. B. (2015). Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesai dari Kebangkitan Hingga Kemerdekaan. IKIP Semarang Press
- Wardini, A. K. (2018). "Human Capital dan Keunggulan Bersaing di Era Industri 4.0." Universitas Terbuka. http://repository.ut.ac.id/7889/1/ora_si-13nov2018.pdf.
- Wilson, J. D. (2015). Understanding Resource Nationalism: Economic Dynamics and Political Institutions. *Contemporary Politics*, 21(4), 399–416.
- Wulandari, T. (2010). Pembelajaran IPS Sebagai Media Penanaman Nasionalisme. *ISTORIA*, VIII(1), 75–85.
- Yudhanegara, F. (2015). Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-nilai Nasionalisme. *Cendeka: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, VIII(2), 165–180.
- Yunianti, S. P. (2020). Memperkuat Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Pembelajaran IPS (Studi Kasus Peserta Didik Kelas IV SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto). Prosiding Seminar Internasional Kolokium